

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dapat menunjang kesuksesan hidup seseorang. Diera yang serba canggih ini semua informasi disajikan secara cepat dalam media yang beragam, termasuk media cetak. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa khususnya membaca, menjadi sangat penting dan harus dikuasai untuk dapat mengikuti perkembangan jaman.

Semiawan (dalam Ginting, 2005: 1) menyatakan bahwa memasuki abad ke-21, banyak informasi direkam dan dikomunikasikan melalui kata tercetak. Salah satu wahana dalam upaya meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi adalah kegiatan membaca. Kegiatan membaca berarti menelusuri pengalaman pembelajaran melalui bahan bacaan. Hal ini dikarenakan bacaan merupakan ekspresi dari bahasa manusia sebagai suatu sistem komunikasi sosial yang mewakili kemajuan kemampuan kognitif manusia tertinggi. Menurut Ginting, membaca merupakan suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu di antara empat materi pokok dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui kemampuan membaca, kita dapat mengetahui dan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat dalam buku dan bahan-bahan tulisan lainnya. Oleh sebab itu, kemampuan membaca sangat penting dan akan lebih baik jika membaca menjadi sebuah budaya.

Menurut Nurlina (2001: 27), kegiatan membaca harus tetap dijaga untuk meningkatkan kemampuan membaca karena kebiasaan membaca yang baik akan membuat siswa mempunyai perasaan senang. Perasaan senang membuat siswa memperoleh manfaat yang sangat besar dan merasa bahwa membaca merupakan kebutuhan. Membaca akan membuka setiap ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa. Sejalan dengan itu, Hastuti (dalam Nurlina, 2001: 45) berpendapat bahwa kesenangan membaca sangat mempengaruhi minat membaca siswa karena di dalam kemampuan membaca melibatkan faktor-faktor seperti kecerdasan, keterampilan, pengetahuan bahasa, penglihatan, tuturan, anatomi fisik dan psikologikal serta faktor sosial.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Laila (2009: 4) mengungkapkan bahwa berdasarkan Laporan pendidikan dari Bank Dunia (1988)

menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas enam SD di Indonesia adalah 51,7 berada pada urutan terakhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Dampaknya, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya sekitar 30%.

Nurlina (2001:1) menyatakan membaca adalah fondasi dasar dan cara termudah bagi siswa untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan. Banyak negara maju mempunyai ciri-ciri masyarakat yang gemar membaca di manapun mereka berada, ketika naik kendaraan, menunggu sesuatu, mengantri atau aktifitas lainnya. Masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) akan melahirkan masyarakat pembelajar (*learning society*). Laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2009 menilai kemampuan membaca, kemampuan matematika, kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi indikasi sumber daya manusia sebuah negara. Indonesia dalam PISA berada di urutan 57 dari 65 negara dengan skor kemampuan membaca 402. Posisi Indonesia yang hampir di ambang batas bawah sangat memprihatinkan karena kemampuan membaca yang rendah menunjukkan perhatian yang kurang pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. China saat ini bergerak menjadi raksasa ekonomi dunia melalui kemampuan membaca masyarakat dengan skor tertinggi berdasarkan laporan PISA dibandingkan negara lain.

Dalam harian Kompas yang diterbitkan tahun 2011, Rifai menerangkan skor literasi sains siswa Indonesia masih tergolong rendah dengan skor di bawah 400 dan skor literasi dinilai bagus apabila di atas 500. Rustaman menyatakan bahwa dulu “*literacy*” diartikan sebagai kemampuan dasar untuk baca-tulis-hitung. Kini *literacy* dimaknai sebagai kemampuan esensial yang diperlukan orang dewasa untuk memberdayakan pribadi, memperoleh dan melaksanakan pekerjaan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya-politik. Paradigma pengertian literasi telah bergeser sehingga usaha memajukan pendidikan Indonesia seharusnya dapat lebih dimaksimalkan tidak hanya mengelola nilai kognitif saja (Nurlina, 2001: 1).

Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia tahun ini juga mengalami penurunan. Jika tahun lalu Indonesia berada di peringkat ke-65, tahun ini merosot menjadi peringkat ke-69. Berdasarkan data tahun 2008 *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang berjudul “Di Balik Krisis: Konflik Militer dan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO)”, indeks pembangunan pendidikan Indonesia (*Education Development Index/EDI*) adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. *EDI* dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80 sedangkan kategori

rendah di bawah 0,80. Nilai ini menempatkan Indonesia di bawah Brunei (peringkat 34) dan Malaysia (peringkat 65). Penurunan *EDI* Indonesia yang cukup tinggi disebabkan oleh rendahnya partisipasi penduduk pada jenjang pendidikan rendah. Banyak siswa yang berhenti sekolah di kelas V Sekolah Dasar. Kemampuan membaca siswa sampai kelas V bisa dikategorikan masih rendah karena hanya mengenal huruf dan bisa membaca sederhana. Dengan kondisi seperti ini, di jenjang usia selanjutnya manusia Indonesia kesulitan mendapatkan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi karena terbatasnya kemampuan membaca. Usaha pemerintah dengan program wajib belajar sembilan tahun belum menyentuh ke seluruh masyarakat Indonesia. Masyarakat menghadapi banyak kendala untuk menyekolahkan anak-anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan sandang dan papan, sehingga mengesampingkan pendidikan dasar.

Hal lain yang mempengaruhi kualitas membaca dapat dilihat dari catatan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang menyebutkan selain masalah kualitas buku, dari segi produktivitas pengarang umum selain buku pelajaran sudah menurun drastis sejak lima tahun terakhir. Tahun 1999, pengarang mampu memproduksi 9000 judul buku, sedangkan saat ini hanya 6000 judul buku setiap tahun. Indonesia masih tertinggal apabila dibandingkan dengan Malaysia yang memproduksi lebih dari 15.000 judul buku per tahun, Jepang memproduksi 60.000 judul buku dan Inggris

memproduksi 110.155 judul buku setiap tahun. Pihak-pihak yang berkepentingan seharusnya lebih membuka peluang kepada para penulis dan memberi kemudahan untuk meningkatkan produksi buku. Jumlah buku yang diterbitkan menjadi indikator produktivitas penulis, karena seorang penulis yang baik dapat dipastikan adalah pembaca yang baik. Untuk dapat menulis buku yang berkualitas, seseorang harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang memadai sehingga karyanya akan memberi nilai tambah bagi pembaca.

Rendahnya kemampuan membaca siswa dapat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Selama ini, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan klasikal. Dalam proses pembelajaran siswa kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar. Ditegaskan oleh Laila (2009: 238) bahwa keberhasilan pembelajaran antara lain ditentukan oleh keterampilan guru dalam memilih dan menetapkan metode yang tepat dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, setiap guru dituntut untuk menguasai bermacam-macam metode pembelajaran dan memilih secara tepat metode yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa. Ditegaskan oleh Sardiman (2006: 133) bahwa salah satu ciri dari seorang

guru yang profesional dalam meningkatkan pendidikan di sekolah adalah seorang guru harus memahami dan mampu menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran. Penggunaan bermacam-macam metode pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas berpikir para siswa.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa proses pembelajaran di sekolah sampai saat ini cenderung berpusat kepada guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi-materi dan siswa diberi tanggung jawab untuk menghafal semua pengetahuan. Memang pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari bukan mengetahuinya, oleh karena itu para pendidik telah berjuang dengan segala cara dengan mencoba untuk membuat apa yang dipelajari siswa di sekolah agar dapat dipergunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Hidayati, dkk, 2010: 3)

Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan ide-ide, dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan sendiri ide-ide, dan mengajak siswa agar menyadari dan

menggunakan strategi-strategi mereka sendiri dalam belajar. Guru dapat memberikan kepada siswa tangga yang dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan sendiri siswa yang memanjat tangga itu (Kemendiknas, 2010: 44).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, seorang guru dalam mengajar harus benar-benar memperhatikan metode mengajar yang akan digunakan. Guru harus bisa memilih metode apa yang efektif dan berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sering menimbulkan kesulitan karena guru terbiasa dengan metode tertentu, misalnya metode ceramah. Kurikulum yang terbaik sekalipun tidak akan bermanfaat bila tidak ditunjang dengan metode yang tepat.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada suatu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Hidayati, dkk (2010: 6) menyatakan PAIKEM adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan (proses belajar) yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap

dan pemahaman berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Zainudin (2008: 6) menyatakan bahwa pembelajaran melalui model PAIKEM merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mengaktifkan anak, menemukan sesuatu yang beda (inovatif), mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan, diindikasikan dapat menyebabkan proses pembelajaran yang lebih efektif, yaitu siswa akan dapat membangun pemahamannya dalam keadaan fisik dan psikis yang tidak tertekan. Suasana yang menyenangkan akan membuat guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, di pihak lain siswa akan dapat menerima materi dengan senang, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan lebih cepat diterima siswa.

Lebih jauh, Zainudin (2008: 7) menyatakan bahwa dalam PAIKEM, guru dituntut dapat mengembangkan dan menciptakan suasana belajar aktif. Guru juga harus mampu membangun makna dan pemahaman lewat informasi yang diberikan. Kreativitas guru yang optimal akan berhasil baik apabila berhasil mendorong anak didik untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya. Pembelajaran tersebut sangat besar andilnya bagi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, tentu saja akan mendorong siswa untuk

senang berangkat ke sekolah. Tidak takut terhadap siapa dan apapun, termasuk tidak takut salah, ditertawakan ataupun dianggap sepele. Murid akan lebih berani mencoba, bertanya, mengemukakan pendapat, serta berani mendiskusikan gagasan sendiri maupun orang lain.

Menurut Budimansyah, dkk (2009: 27), makna menyenangkan adalah suatu situasi yang sangat mengembirakan atau menyenangkan bagi seseorang atau semua orang. Suasana belajar mengajar yang menyenangkan sangat dibutuhkan dalam proses belajar, karena dengan suasana yang menyenangkan ini siswa dapat memusatkan perhatian dan termotivasi secara penuh perhatiannya pada saat belajar. Dalam proses belajar mengajar kegiatan menyenangkan ini dapat dilakukan dengan cara belajar sambil bermain, bercerita, dan lain sebagainya, sehingga seorang guru dalam kegiatan yang menyenangkan ini dapat mengkondisikan suasana belajar yang tidak kaku tetapi harus membuat suasana yang menyenangkan, mengembirakan dan terkendali sehingga pusat perhatian siswa dalam pembelajaran tercurah secara penuh.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka jelas bahwa pembelajaran yang menggunakan model PAIKEM sangat mendukung untuk dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena berpusat pada siswa dan juga memberikan ruang gerak yang luas bagi siswa untuk berpartisipatif aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek di dalam

proses pembelajaran Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan pada tahap selanjutnya sangat berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji efektivitas PAIKEM untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca belum menjadi sebuah budaya dalam masyarakat, termasuk di kalangan para siswa.
2. Kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih rendah.
3. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan klasikal.
4. Masih ada sebagian guru dalam menyajikan pembelajaran kurang menarik dan penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dari empat aspek pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, penelitian ini dibatasi dengan aspek membaca.
2. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi hasil belajar membaca pemahaman dibatasi pada PAIKEM.
3. Pembatasan kelas pada penelitian model ini, yang dijadikan sampel adalah pembelajaran di kelas V sekolah dasar di Kecamatan Mandiraja.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar membaca pemahaman antara kelompok siswa yang menggunakan PAIKEM dan kelompok siswa yang tidak menggunakan PAIKEM pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja?
2. Apakah penerapan PAIKEM efektif untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja?

#### **I.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar membaca pemahaman antara kelompok siswa yang menggunakan PAIKEM dan kelompok siswa yang tidak menggunakan PAIKEM pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja;
2. untuk mengetahui efektivitas penerapan PAIKEM efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar kelas V di Kecamatan Mandiraja.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian tentang efektivitas pembelajaran PAIKEM dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran mapel Bahasa Indonesia sehingga diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

- b. Bagi Guru

Memberi pengalaman baru bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa

Indonesia sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan peningkatan dan pembinaan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca pemahaman.

